

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM
TALK SHOW SATU JAM LEBIH DEKAT DI TV ONE
(TINJAUAN PRAGMATIK)**

Oleh

Nur Aini Syah

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

Surel: nurainisyah2014@gmail.com

Abstract

The aim of this research are to explain the politeness of directive speech acts and politeness strategy, which supports the effectiveness of the talk show. This research is a descriptive qualitative research. The data resources are spoken data from three episodes of Satu Jam Lebih Dekat Talk Show on TV One. The technique of data sampling is determined by purposive sampling. The data validation technic in this research is triangulation technic. The result of the research shows that the types of directive speech acts in Satu Jam Lebih Dekat are to please, to request, to ask, to order, to invite, and to forbid. The politeness strategies of Satu Jam Lebih Dekat are bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record. The politeness of directive speech acts supports the effectiveness of the talk show because of some factors, such as types of directive speech act and politeness strategy.

Keywords: *Politeness, Directive Speech Acts, Talk Show*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan kesantunan tindak tutur direktif, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam mendukung keefektifan *talk show*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berupa data lisan, yakni tiga

episode *talk show* satu jam lebih dekat di TV *one*. Teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling*. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Simpulan penelitian ini adalah ditemukan enam subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang terdiri dari *strategi langsung, positif, negatif* dan *strategi tidak langsung*. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show* Satu Jam Lebih Dekat mendukung keefektifan komunikasi *talk show* dari segi afektif, kognitif, dan konatif.

Kata kunci: Kesantunan, Tindak Tutur Direktif, *Talk Show*

A. PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan kepada mitra tuturnya. Dalam berkomunikasi, kerja sama merupakan hal yang perlu dimiliki oleh penutur dan lawan tuturnya. Selain kerja sama, antara penutur dan lawan tutur harus saling menghormati. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur bisa tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa bersikap sopan dan menghormati satu sama lain. Oleh sebab itu, dalam pertukaran pertuturan, peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerja sama sebagaimana dikemukakan oleh Grice (1989: 26-27) tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa sangat urgen dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang mengkaji kesantunan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2010) dengan judul "*Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*". Penelitian ini membahas tentang tindak tutur dan realisasi kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tindak tutur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdiri atas empat

(4) kelompok tindak ilokusi yakni asertif, direktif, komisif dan ekspresif dan terdiri dari tujuh (7) macam realisasi kesantunan tindak tutur. Penelitian tersebut cenderung mengarah pada jenis-jenis tindak tutur dan realisasi kesantunan berbahasa dalam sebuah novel.

Penelitian dengan menggunakan tinjauan pragmatik khususnya kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Herniti, dkk. (2016) dengan judul "*Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural*". Penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya kesantunan berbahasa dalam dakwah multikultural, seperti adanya angon rasa, adu rasa, empan papan, rendah hati, sikap hormat, dan tepa slira.

Selanjutnya, penelitian menggunakan kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Yenni (2010) dengan judul "*Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah di TV One*" penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam acara debat kontroversi surat keputusan bersama Ahmadiyah di TV One serta mengaitkannya dengan etika berbicara di dalam Islam dengan etika berbicara Al-Ghazali. Penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan tindak tutur. Namun, penelitian ini difokuskan pada penelitian tindak tutur direktif beserta strategi kesantunan (Brown Levinson, 1987: 94). Penelitian ini juga membahas tentang peranan strategi kesantunan dalam mendukung keefektifan program acara *talk show*.

Penelitian ini berobjek kajian *Talk Show "Satu Jam Lebih Dekat di TV One"* (selanjutnya, disingkat *Talk Show SLJD*). Dipilihnya *Talk Show SLJD* sebagai objek penelitian karena program acara *Talk Show SLJD* banyak memberikan inspirasi kepada khalayak pemirsa. Selain itu, format *talk show* ini menghadirkan tokoh-tokoh yang membahas suatu topik dengan mengedepankan *human interest*, dan membahas tentang keluarga, karir, hobi, dan seputar kehidupan pribadinya. Program *talk show* ini berdurasi 60 menit.

Dalam *Talk Show* SJLD, seorang pembawa acara, narasumber, dan *mystery guest* menggunakan tuturan-tuturan sebagai bentuk komunikasi antara seorang pembawa acara dengan narasumber atau dengan *mystery guest*. Dalam percakapan antara seorang pembawa acara dengan narasumber atau dengan *mystery guest* terdapat banyak tuturan yang mengandung saran, nasehat ataupun ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, dalam studi pragmatik disebut sebagai tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Dalam penulisan ini, tindak tutur ilokusi direktif mengacu pada kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1985: 52). Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi direktif Searle adalah fokus yang dipilih pada penulisan ini. Pemanfaatan teori Searle ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dalam *Talk Show* SJLD terdapat banyak tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur direktif berdasarkan pada teori Searle.

Penelitian ini juga menggunakan strategi yang terkenal dengan super strategi kesantunan. Strategi kesantunan ini berkaitan erat dengan konsep '*muka*' atau dalam bahasa Inggris disebut konsep *face*. Konsep muka atau *face* ini mengacu pada pendapat Goffman yang dikutip oleh Brown dan Levinson (1987: 61) bahwa muka itu adalah citra diri, reputasi, atau *self-esteem* dari seseorang yang secara emosional diinvestasikan oleh seseorang. Muka itu dapat hilang, bisa dipertahankan atau diselamatkan, bisa ditingkatkan dan harus dipertimbangkan dalam sebuah interaksi. Strategi kesantunan ini terdiri dari empat strategi yaitu (1) langsung (*bold on-record*), (2) kesantunan negatif, (3) kesantunan positif, dan (4) tidak langsung (*off-record*).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus penelitian bahasa (studi kasus) dan bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan

dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Hal ini senada dengan Moleong (2015: 6) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian ini bersifat deskriptif seperti yang diungkapkan oleh Subroto (1992: 7) peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian, memorandum, video dan tipe. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi atau sedikit diketahui orang (Santosa, 2014: 27). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis juga mencatat data dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan percakapan antara pembawa acara, narasumber, dan juga *mystery guest* dalam *Talk Show SJLD*. Dengan demikian, hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa pada tuturan pembawa acara, narasumber dan *mystery guest*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut lawan tutur (Subroto, 1992: 61). Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud dari tuturan yang dituturkan. Satuan analisis dalam pendekatan ini adalah tindak tutur. Tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pembawa acara, narasumber, dan *audiens* akan dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor konteks situasi tuturnya.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan sumber data lisan yang berwujud tuturan antara pembawa acara, narasumber dan *mystery guest* dalam *Talk Show SJLD*. Adapun data dalam penelitian ini adalah mencakup semua tuturan antara pembawa acara, narasumber, dan *mystery guest* yang mengandung tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa beserta konteksnya dalam percakapan antara pembawa acara, narasumber dan *mystery guest* dalam acara *Talk Show SJLD* yang tayang pada bulan Januari sampai bulan April 2016.

Penelitian ini menggunakan teknik tujuan (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan. Adapun *purposive sampling* pada penelitian ini berdasarkan kriteria, antara lain: (1) pembawa acara, (2) narasumber, (3) *mystery guest* yang berinteraksi langsung dengan narasumber, dan (4) tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa *Talk Show SJLD*, pada bulan Januari-Mei 2016.

B. TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM TALK SHOW SATU JAM LEBIH DEKAT DI TV ONE

1. Tindak Tutur Direktif yang Digunakan dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat (SJLD)

Tindak tutur dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat (SJLD)* bertujuan untuk memberikan pengaruh agar mitra tutur melakukan keinginan penutur, yakni nasihat, motivasi, ataupun saran yang diberikan penutur.

Pada *Talk Show SJLD*, masing-masing tayangan tidak selalu memberikan data yang sama. Sub-Tindak Tutur Direktif (selanjutnya, disingkat Sub-TTD) dalam *Talk Show SJLD* adalah (1) sub-TTD *mempersilahkan*, (2) sub-TTD *meminta*, (3) sub-TTD *bertanya*, (4) sub-TTD *memerintah*, (5) sub-TTD *mengajak* (6) sub-TTD *melarang*. Adapun sub-TTD yang paling dominan adalah sub-TTD *bertanya* karena jumlah datanya paling tinggi.

a. Sub-TTD Mempersilakan

Mempersilakan merupakan suatu tindakan meminta (menyuruh, mengajak, mengundang, dan sebagainya) dengan hormat. Data yang menunjukkan sub-TTD *mempersilakan* seperti dalam analisis data (1) berikut ini:

(1) **Konteks tuturan:**

Tuturan ini terjadi ketika Indy Rahmawati (pembawa acara) memberikan kejutan berupa sebuah kotak besar kepada Pak Rizal Ramli dan mempersilakan Pak Rizal Ramli untuk membukanya.

Bentuk tuturan:

- Indy Rahmawati : Ada lagi ini yang ingin di perlihatkan ke Pak Rizal Ramli ini nah kalau ini **silahkan di sobek** aja!
- Rizal Ramli : ya, makasih
- Indy Rahmawati : *Okey* langsung aja di pret pret pret gitu Pak
- Rizal Ramli : Papan catur
- Indy Rahmawati : Nah ada crita apa tentang papan catur?

Tuturan yang dituturkan oleh Indy Rahmawati pada data (1) di atas termasuk dalam sub-TTD *mempersilakan*. Sub-TTD *mempersilakan* tampak pada tuturan Indy Rahmawati yang menyatakan “**silahkan disobek** aja!”. Kata ‘silahkan’ menjadi penanda lingual dalam bentuk tuturan ‘mempersilakan’.

b. Sub-TTD Meminta

Meminta dapat diartikan sebagai suatu tindakan berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur kepada mitra tutur. Data yang menunjukkan sub-TTD *meminta* dalam lima tayangan episode *Talk Show SJLD* adalah sejumlah 24 data. Beberapa analisis dapat dilihat pada paparan data (2) berikut ini:

(2) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Tjahyo Kumolo dan *mystery guest* Yon Koeswoyo. Indy Rahmawati meminta untuk dinyanyikan lagu Koes plus pada zaman dahulu. Kemudian Pak Tjahyo Kumolo menyanyikan lagu Koes plus dan diiringi oleh gitar pak Yon Koeswoyo.

Bentuk tuturan:

- Indy Rahmawati : **Lagu Koes plus donk pada zamannya**

Tjahyo Kumolo : *request dari saya* (he he he)
 : Di sana rumahku kadang-kadang ku tidur
 Di atas kota kau berdebu hoo hoo
 Ini kenangan mbak, waktu dulu waktu
 saya kecil berusaha nonton suklow di
 Wod Gandul Semarang

Tuturan pada data (2) termasuk dalam jenis sub-TTD *meminta*. Hal tersebut tampak pada tuturan Indy Rahmawati "**Lagu Koes plus donk pada zamannya request dari saya**". Kata '*request*' yang artinya 'permintaan' menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan meminta. Melalui tuturan tersebut pembawa acara ingin meminta sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Pak Tjahyo Kumolo.

c. Sub-TTD Bertanya

Bertanya yakni suatu tindakan untuk meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya). Data yang menunjukkan sub-TTD *bertanya* dalam lima tayangan episode *Talk Show SJLD* sejumlah 698 data yang terkumpul. Beberapa analisis data dapat dilihat pada paparan data (3) berikut ini:

(3) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Rizal Ramli (narasumber). Indy Rahmawati menyebut Bapak Rizal Ramli sebagai seseorang yang terkenal dengan rajawali ngepret. Pada kesempatan malam ini, Indy Rahmawati menanyakan kesiapan Bapak Rizal Ramli untuk menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh Indy Rahmawati.

Bentuk tuturan:

Indy Rahmawati : Kalo Bapak terkenal dengan gaya
 rajawali ngepret, **apakah malam ini
 Bapak sudah siap dikepret?**
 Rizal Ramli : Sangat siap he he he he

Tuturan pada data (3) yang disampaikan oleh Indy Rahmawati (pembawa acara) termasuk dalam jenis sub-TTD *bertanya*. Hal tersebut tampak pada tuturan Indy Rahmawati "**Apakah malam ini Bapak sudah siap dikepret?**" Kata '*apakah*' menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan bertanya. Melalui tuturan tersebut pembawa acara ingin

bertanya kepada narasumber tentang kesiapan narasumber menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pembawa acara.

d. Sub-TTD Memerintah

Memerintah berasal dari kata perintah yang mempunyai makna perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu. Data yang menunjukkan sub-TTD *memerintah* dalam lima tayangan episode *Talk Show SJLD* sejumlah 42 data yang terkumpul. Beberapa analisis data dapat dilihat pada paparan data (4) berikut ini:

(4) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Rizal Ramli (narasumber). Indy Rahmawati menunjukkan gambar yang belum lengkap dan memerintah Pak Rizal Ramli untuk menebak gambar atau foto siapakah itu.

Bentuk tuturan:

- | | | |
|----------------|---|--|
| Indy Rahmawati | : | Ada yang harus bapak lihat ini. Ini adalah gambar yaaa ditebak! |
| Rizal Ramli | : | Okey |
| Indy Rahmawati | : | Sudah bisa ke baca siapakah dia? Bisa kelihatan tidak pak? |
| Rizal Ramli | : | Okey |

Tuturan pada data (4) yang disampaikan oleh Indy Rahmawati (pembawa acara) termasuk dalam jenis sub-TTD *memerintah*. Hal tersebut tampak pada tuturan Indy Rahmawati "Ini adalah gambar yaaa **ditebak!**" Kata '**ditebak**' menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan memerintah. Melalui tuturan tersebut pembawa acara ingin memerintah narasumber untuk menebak gambar yang telah disiapkan oleh pembawa acara.

e. Sub-TTD Mengajak

Mengajak merupakan suatu tindakan untuk meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut serta dan bersama-sama antara penutur dan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Data yang menunjukkan sub-TTD *mengajak* dalam lima

tayangan episode *Talk Show* SJLD sejumlah 34 data yang terkumpul. Beberapa analisis data dapat dilihat pada paparan data (5) berikut ini:

(5) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Retno Marsudi (narasumber). Tim memperdengarkan musik kemudian Indy Rahmawati mengajak Ibu Retno untuk berdansa dengan suami Ibu Retno sambil diringi oleh musik yang sudah disiapkan oleh tim.

Bentuk tuturan:

- | | | |
|----------------|---|---|
| Indy Rahmawati | : | Ibu kalau mengenal di satu jam lebih dekat ini kita harus tau tentang hobi Ibu sudah tau ya sedikit mengenai naik gunung nah ini ada lagi buuk yang ingin kami perengarkan (di perengarkan musik) nggak apa apa ayo Buk! |
| Retno Marsudi | : | Nggak ah malu ah |
| Indy Rahmawati | : | Harus dengan suami! silahkan buuk! semua tertawa, maaf bisa di putarkan lagi ndak dengan Caca! |
| Retno Marsudi | : | Caca Ginanjar |

Tuturan pada data (5) yang disampaikan oleh Indy Rahmawati (pembawa acara) termasuk dalam jenis sub-TTD *mengajak*. Hal tersebut tampak pada tuturan Indy Rahmawati “**nggak apa apa ayo Buk!**”. Kata ‘**ayo**’ menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan mengajak. Melalui tuturan tersebut pembawa acara ingin mengajak narasumber agar mengikuti alunan musik yang sudah dinyalakan sambil berdansa dengan suaminya.

f. Sub-TTD Melarang

Melarang adalah memerintahkan supaya seorang (mitra tutur) tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Data yang menunjukkan sub-TTD ‘melarang’ dalam lima tayangan episode *Talk Show* SJLD sejumlah 17 data yang terkumpul. Beberapa analisis data dapat dilihat pada paparan data (6) berikut ini:

(6) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Rizal Ramli (narasumber). Rizal Ramli menjelaskan keinginan dan tujuan dari istilah rajawali ngepret. Ketika Rizal Ramli menjelaskan keinginannya untuk memperbaiki masyarakat Indonesia, terutama yang bermasalah, pada saat itu Indy sambil bergurau melarang jangan ada yang tersindir dengan ucapan Pak Rizal Ramli.

Bentuk tuturan:

- Rizal Ramli : Menurut saya perlu supaya kita atau ee.. apa yang sesungguhnya terjadi. Sederhanalah ini kalau kita misalnya punya sawah ee... tikusnya banyak yaa mesti bikin dikit supaya tikusnya kabur panennya sukses.
- Rizal Ramli : Yaa.. kalau enggak? tikus kan terlalu banyak Indonesia kan tikus banyak ini....
- Indy Rahmawati : He he... **jangan ada yang tersindir yaa!** Hehe... tikus banyak
- Rizal Ramli : Menurut saya perlu supaya kita atau ee.. apa yang sesungguhnya terjadi. Sederhanalah ini kalau kita misalnya punya sawah ee... tikusnya banyak yaa mesti bikin dikit supaya tikusnya kabur panennya sukses
- Rizal Ramli : Yaa.. kalau enggak? tikus kan terlalu banyak Indonesia kan tikus banyak ini....

Tuturan pada data (6) yang disampaikan oleh Indy Rahmawati (pembawa acara) termasuk dalam jenis sub-TTD *melarang*. Hal tersebut tampak pada tuturan Indy Rahmawati “**Jangan ada yang tersindir yaa!**”. Kata ‘jangan’ menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan melarang. Melalui tuturan tersebut pembawa acara melarang audiensi untuk tidak ada perasaan tersindir dari ucapan Pak Rizal Ramli.

2. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif

Strategi kesantunan yang digunakan dalam penelitian *Talk Show SJLD* ini adalah kesantunan Brown Levinson yang terdiri dari empat strategi kesantunan, yaitu (a) langsung (*bald on-record*), (b) kesantunan negatif, (c) kesantunan positif, dan (d) tidak langsung (*off-record*). Adapun strategi kesantunan yang paling dominan adalah *kesantunan positif-mencari persetujuan*.

a. Kesantunan Langsung (*Bald On-Record*)

Strategi langsung adalah strategi kesantunan yang digunakan apabila keinginan pembicara untuk melakukan pengancaman muka dengan efisiensi maksimal melebihi keinginannya untuk memuaskan muka mitra tuturnya (Brown & Levinson, 1987: 94-95). Kalimat yang merupakan larangan langsung merupakan contoh strategi ini yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atas pihak lain.

Data yang menunjukkan adanya strategi kesantunan langsung (*bald on-record*) dapat dilihat pada data (7) berikut ini.

(7) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Tjahjo Kumolo (narasumber). Indy Rahmawati menanyakan di mana tempat untuk menaruh gitarnya? Kemudian Pak Tjahjo Kumolo memerintahkan untuk menaruh gitar di dekat tempat duduknya.

Bentuk tuturan:

Indy Rahmawati	:	Okey, tadi udah nyebut-nyebut beberapa grup, nih maah satu lagu Koes Plus, boleh Mas yaa taruh situ! ini dikemanain?
Tjahjo Kumolo	:	Taruh situ!
Indy Rahmawati	:	Taruh situ okey
Tjahjo Kumolo	:	Dan cukup banyak punya gitar dan sampek sekitar puluhan

Pada percakapan data (7), terdapat strategi kesantunan langsung (*bald on record*). Strategi kesantunan langsung yang digunakan di sini menunjuk pada keinginan pembicara untuk melakukan pengancaman muka dengan efisiensi maksimal melebihi keinginannya untuk memuaskan muka mitra tuturnya. Hal tersebut terdapat pada tuturan dalam data (7) yang disampaikan oleh Tjahjo Kumolo "**Taruh situ!**". Tuturan tersebut menjadi penanda lingual adanya strategi kesantunan langsung (*bald on record*).

b. Kesantunan Positif (*Possitive Politeness*)

Kesantunan positif adalah kesantunan yang langsung ditujukan pada muka positif mitra tutur (Brown & Levinson, 1987: 101). Kesantunan ini menunjukkan bahwa keinginan mitra tutur

dianggap sebagai sesuatu yang juga diinginkan oleh penutur, apa yang diinginkan oleh mitra tutur juga merupakan hal yang diinginkan oleh penutur (Brown & Levinson, 1987: 101).

Data yang menunjukkan adanya strategi kesantunan kesantunan positif, memerhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan mitra tutur dapat dilihat pada data berikut ini.

(8) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Tjahjo Kumolo (narasumber) dan juga Yon Koeswoyo. Indy Rahmawati menanyakan dan memuji bahwa pertemuannya dengan yang diidolakan adalah seperti dalam mimpi.

Bentuk tuturan:

Indy Rahmawati	:	Kembali ke Mas Tjahjo Kumolo ini, pertemuan ini seperti mimpi nggak? Tadi kan mudah-mudahan ini hanya mimpi, pertemuan ini seperti mimpi?
Tjahjo Kumolo	:	Saya dulu berburu tiket
Indy Rahmawati	:	Dan dulu nonton gitu yaa?
Tjahjo Kumolo	:	Sampai terakhir di histora gitu yaa?
Indy Rahmawati	:	Tahun berapa?
Tjahjo Kumolo	:	Di depan TVRI baru-baru aja ini
Indy Rahmawati	:	Wah surprise ini?

Pada percakapan data (8), terdapat kesantunan positif-memerhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur. Kesantunan ini menunjukkan bahwa keinginan mitra tutur dianggap sebagai sesuatu yang juga diinginkan oleh penutur, apa yang diinginkan oleh mitra tutur juga merupakan hal yang diinginkan oleh penutur. Hal tersebut terdapat pada tuturan dalam data (8) yang disampaikan oleh Indy Rahmawati "**Wah surprise ini?**". Tuturan-tuturan tersebut menjadi penanda lingual adanya strategi kesantunan positif-memerhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur.

c. Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Kesantunan negatif adalah kesantunan yang ditujukan pada muka negatif penutur (Brown & Levinson, 1987: 129-210). Data yang menunjukkan adanya strategi kesantunan negatif-ujaran tidak langsung dapat dilihat pada data (9) berikut ini.

(9) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Rizal Ramli (narasumber). Percakapan mereka membahas negosiasi *freeport* pihak asing dengan Indonesia. Pihak asing mencoba untuk menegosiasi dengan memberikan ini itu dan menawarkan beberapa fasilitas yang mewah namun Rizal Ramli menolak itu semua.

Bentuk tuturan:

- Rizal Ramli : Saya mesti konsultasi saya mesti dengan eee anggota *boot* yang lain, saya tanya *boot* lain setuju nggak kira-kira dengan negosiasi.
- Indy Rahmawati : Serius Pak?
- Rizal Ramli : Yaa... dia bilang... Doktor Ramli kami tau anda seneng musik klasik anda seneng Bod Wis senang opera, lain kali kita jangan ketemu di hotel jelek ini dong! Kita ketemu di hotel orang kaya di Pulondo iya? **Kamu bisa pakai pesawat jet saya** yang privat kamu ke New York dulu Bawa duit lihat musik klasik habis itu kita mau rapat.
- Indy Rahmawati : Ke sana (tepuk tangan) terus?
- Rizal Ramli : Iya

Pada percakapan data (9), terdapat kesantunan negatif-ujaran tidak langsung. Kesantunan ini menunjukkan bahwa keinginan penutur untuk memberikan perintah secara tidak langsung kepada mitra tuturnya. Hal tersebut terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Rizal Ramli "**Kamu bisa pakai pesawat jet saya** yang *privat* kamu ke New York dulu". Percakapan dalam data (9) ini, penutur ingin memberikan perintah secara tidak langsung untuk menggunakan fasilitas yang sudah disediakan. Tuturan termasuk dalam sub-TTD *memerintah*.

Penggunaan Kesantunan negatif-ujaran tidak langsung ini dilakukan oleh penutur yang berusaha untuk memberikan perintah secara tidak langsung dan cara memerintah semacam ini mengurangi tekanan pengancaman muka negatif.

d. Kesantunan Tidak Langsung (Off Record)

Strategi tidak langsung adalah strategi kesantunan yang menggunakan bahasa tidak langsung. Strategi ini digunakan

apabila seseorang berniat melakukan pengancaman muka, tetapi dia tidak ingin bertanggung jawab, dia dapat menggunakan strategi ini dan membiarkan mitra tuturnya menginterpretasikan apa yang diucapkannya (Brown & Levinson, 1987: 211).

Data yang menunjukkan adanya kesantunan tidak langsung (*off record*)-memberi isyarat dapat dilihat pada data (10) berikut ini.

(10) **Konteks tuturan:**

Percakapan terjadi antara Indy Rahmawati (pembawa acara) dengan Yuddy Crisnandi (narasumber). Indy memberikan tantangan kepada Pak Rizal untuk membuka dan mencoba makan isi dari kotak yang dibawakan oleh Indy.

Bentuk tuturan:

- Indy Rahmawati : **Boleh terima tantangan nggak Kang?**
Berani nggak? Harus berani kan?
Waduh silahkan-silahkan! langsung
saja yang ini saya pegang (tepek
tangan) pasti deg-degan nah...Deg-
degan nggak Kang? yang mana dulu
nih? Nah yang ini dulu deh! Di buka di
pegang katanya berani terima
tantangan he he he
Hati-hati yaa?
- Yuddy Crisnandi : Dingin
- Indy Rahmawati : Waah apa ini?
- Yuddy Crisnandi : Cilok
- Indy Rahmawati : Mencoba dulu deh Kang! katanya
kegemarannya cilok nih?
- Yuddy Crisnandi : Iya yaa.. coba makan! Ini saya biasanya
makannya bayar jadi jangan sekarang
makannya.

Pada percakapan data (10), terdapat strategi kesantunan tidak langsung (*off record*) -memberi isyarat. Kesantunan ini menunjukkan bahwa penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut terdapat pada tuturan yang disampaikan oleh Indy Rahmawati “**Boleh terima tantangan nggak Kang?**”. Tuturan Indy Rahmawati dalam data (10) ini menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan tak langsung memberi isyarat. Tuturan ini mengisyaratkan bahwa mitra tutur akan menerima tantangan yang diberikan padanya.

Tuturan Indy Rahmawati ini termasuk dalam sub-TTD *meminta izin*.

Penggunaan strategi kesantunan tidak langsung (*off record*)-memberi isyarat ini dilakukan oleh penutur yang berusaha untuk memberikan isyarat kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Strategi ini digunakan apabila seseorang berniat melakukan pengancaman muka, tetapi ia tidak ingin bertanggung jawab. Ia dapat menggunakan strategi ini dan membiarkan mitra tuturnya menginterpretasikan apa yang diucapkannya.

3. Kesantunan Tindak Tutur Direktif Mendukung Keefektifan dalam *Talk Show*

Pemakaian sub-TTD, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang telah diuraikan ini mendukung keefektifan *talk show* dari segi (1) *Penerima/pemakai*, yaitu antara penerima pesan dengan penerima yang dituju, penerima pesan merupakan obyek yang diharapkan untuk menerima pesan tersebut. (2) *Isi*, yaitu antara yang diterima atau tersalur dengan yang dimaksudkan, isi pesan yang diterima memang sesuai dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan. (3) *Ketepatan waktu*, yaitu sesuai jadwal atau menyimpang jadwal, pesan yang dimaksudkan sampai kepada penerima pesan tepat pada waktunya. Artinya, penyampaian pesan tersebut sesuai dengan kondisi dan situasi. (4) *Media*, yaitu antara saluran yang digunakan dengan saluran yang dimaksud. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan dan diharapkan oleh pengirim pesan dan penerima pesan. (5) *Format*, yaitu antara struktur yang diterima dengan yang dikirim, terdapat kesesuaian format acara yang dimaksudkan oleh pengirim dan penerima. (6) *Sumber*, yaitu antara orang yang melakukan dengan yang bertanggung jawab. Artinya ada kejelasan sumber yang dapat dipertanggung-jawabkan sehingga pesan yang disampaikan akurat. (7) *Kognitif*, efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, dengan kata lain, khalayak yang semula tidak tahu menjadi tahu. (8) *Afektif*, efek ini mengarah pada perasaan setelah mengkonsumsi media.

Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai. (9) *Konatif*, efek ini berkaitan dengan niat, tekad, upaya, yang akan dilakukan setelah mengkonsumsi media. Efek ini baru muncul setelah efek kognitif dan efek afektif terjadi dalam diri khalayak.

Talk Show SJLD ini merupakan sebuah *talk show* yang isinya berupa sebuah motivasi, nasihat, ajakan, karena itu dibutuhkan kesantunan dalam bertutur kata. Strategi kesantunan ini sangat diperlukan dalam sebuah percakapan atau tuturan agar para penutur merasa nyaman dalam berkomunikasi, menyampaikan informasi, menggali informasi, motivasi, nasihat atau pun ajaran hidup. Pemakaian sub-TTD, dan strategi kesantunan ini menjadikan *talk show* sangat efektif karena antara pemirsa atau pun penikmat beserta penutur dan mitra tutur dalam *Talk Show* SJLD akan merasa nyaman, santai, dan komunikatif. Oleh karena itulah kesantunan tindak tutur direktif ini mampu mendukung adanya keefektifan *Talk Show* SJLD di TV One.

C. SIMPULAN

Kesantunan tindak tutur direktif dalam *Talk Show* Satu Jam Lebih Dekat di TV One diperoleh fitur kesantunan antara lain (1) sub-TTD *mempersilahkan*, (2) sub-TTD *meminta*, (3) sub-TTD *bertanya*, (4) sub-TTD *memerintah*, (5) sub-TTD *mengajak*, (6) sub-TTD *melarang*.

Kesantunan tindak tutur direktif tersebut mendukung keefektifan *talk show* dari segi penerima/pemakai, isi, ketepatan waktu, media, format, sumber, efek kognitif, afektif, dan efek konatif.

Strategi kesantunan dalam *talk show* SJLD ini ditemukan sebanyak empat strategi kesantunan yakni (1) kesantunan langsung (*bald on record*), (2) kesantunan positif (*positive politeness*) (3) kesantunan negatif (*negative politeness*), dan (4) kesantunan tidak langsung (*off record*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., dan Levinson, S. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H. P. 1989. *Studies in The Way of Words*. England: Harvard University Press.
- Herniti, Ening, Budiman Arif dan Kusumawati Aning Ayu. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural*. Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol.XV, no 1, Juni 2016, hlm 39-62. Dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/982/759>.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. 2010. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Searle, J. R. 1985. *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Yenni, Elvita. 2010. *Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah Di TV One*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.